

**Pola Pendidikan pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios
Yogyakarta**

Oleh:

Marizka Wening Putri dan Nur Hidayah

Email: marizukaputri@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Setiap anak mempunyai keunikan tersendiri, ada yang terlahir dengan kondisi normal dan ada yang kurang normal salah satunya adalah anak autis. Keberadaan anak autis yang masih sulit untuk diterima masyarakat karena perilaku mereka yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan pada anak autis. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Alasan dipilihnya sekolah ini karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah khusus remaja yang menyandang autis. Sekolah ini merupakan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat serta melatih kemandirian siswa. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji dan mendeskripsikan pola pendidikan pada anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku autis yang muncul pada tiap siswa Sekolah Lanjutan Autis Fredofios berbeda-beda satu sama lain. Perilaku autis yang muncul pada siswa bermacam-macam, ada anak yang sering memukul kepala, teriak-teriak, menyendiri, berbicara sendiri, menutup telinga, menangis tanpa sebab, lompat-lompat, dan sebagainya. Lembaga sekolah akan membantu anak autis untuk mengembangkan potensi agar mereka dapat hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat. Perilaku autis ini yang akan diminimalisir dan dikurangi oleh bantuan pihak sekolah. Program yang diberikan sekolah yaitu program *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related Communication Handicapped Children)*. Prinsip sekolah Fredofios yaitu menerima kelainan anak autis dan lebih terfokus pada kelebihan dibandingkan dengan kelemahan anak. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Program yang diberikan oleh sekolah diharapkan dapat menjadikan remaja autis yang mandiri.

Kata Kunci: anak autis, pola pendidikan, sekolah autis

Education Frame of Autism Students in Yogyakarta Fredofios High School

By:

Marizka Wening Putri and Nur Hidayah

Email: marizukaputri@gmail.com

Sociology Education- Faculty of Social Sciences-Yogyakarta State University

Abstract

Every child had their own uniqueness, there was child who was born normally and there was also born with disabilities, for example autism children. The existence of autism children was still hard to be received in the society because they had different behaviour. This research aimed to describe the education frame of autism student. This study was conducted at Yogyakarta Fredofios High School. The researcher chose this school because the school was the only one autism school for teenage. The mission of the school is to develop the autism students' talent and interest and to develop students' autonomy. This study used descriptive qualitative method in investigating and describing the education Frame of Autism Student in Yogyakarta Fredofios High School. The participants of this research were chosen through purposive sampling to choose the subject of the research based on the determined criteria. The data collection techniques were observation and interview. The validity and realibility were gained through triangulation. The data analysis techniques used Miles and Huberman concept of data analysis that were data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. The result showed that autistic behavior that appears on each student in Yogyakarta Fredofios High School is different from each other. The autism behaviours shown by the students were varied: hitting, shouting, being alone, talking by their selves, covering the ears, crying and others. School institutions will help autistic children to develop the potential that they can coexist with communities. These autism behaviours were the behaviour that would be minimized and reduced with the school help. The program given by the school was TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related Communication Handicapped Children). The principle of Fredofios School was to receive the disability of autism students and to be more focused on the students' excess. The learning activities were suited with the student's ability level. The program given by the school was expected to make the autism teenage autonomous.

Key words: autism student, education frame, autism school

A. PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir ke dunia tentunya memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut yang menjadikan anak-anak berbeda satu sama lain. Ada anak yang dilahirkan dengan normal dan ada juga yang terlahir dengan kondisi yang berbeda dari anak pada umumnya. Tak dapat dipungkiri bahwa kondisi berbeda atau sering disebut sebagai kurang normal tersebut merupakan sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan dan kita sebagai manusia tidak dapat mencegah ataupun menolaknya.

Semua orang tua di seluruh dunia tentunya menginginkan bahwa anaknya terlahir ke dunia dalam kondisi yang sempurna tak kurang apapun. Namun berbeda dengan orang tua yang memiliki anak yang cacat atau tidak normal, mereka hanya bisa mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan dan sebisa mungkin memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Salah satunya adalah anak autis yang tentunya memiliki keterbatasan

tersendiri dan berbeda dengan anak normal lainnya. Walaupun mereka lahir dengan keterbatasan, tentu mereka ingin hidup dan diterima layaknya anak-anak normal lainnya. Keterbatasan yang mereka punya tak akan menghambat proses tumbuh kembang mereka untuk menjadi dewasa.

Autis, bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama perkembangan yang normal (Hadis, 2006). Pendidikan sangat penting bagi anak-anak maupun orang tua tak terkecuali anak autis.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini sudah banyak dijumpai. Salah satu sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak autis yaitu Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Melihat realita tersebut, penyusun tertarik untuk mengetahui dan melakukan

penelitian terkait pola pendidikan pada anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta.

B. KAJIAN TEORI

1. Anak Autis

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak-anak ini kurang minat untuk melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata (Yuwono, 2009: 15).

2. Pendidikan Anak Autis

Pendidikan yang diberikan kepada anak autis bisa melalui berbagai jenis terapi. Menurut Maulana (2012: 45-50) menjelaskan bahwa berbagai jenis terapi yang harus dijalankan secara terpadu mencakup: terapi medikamentosa, terapi wicara, terapi perilaku, terapi khusus dan, terapi okupasi.

3. Tinjauan Teori

a. Teori Struktural Fungsional

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat sebagai

suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki kompleksitas yang berbeda-beda, hal ini pada setiap masyarakat. Misalnya, lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada kepada generasi baru (Hanum, 2013: 41). Pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak autis. Melalui pendidikan mereka dapat mempersiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan masyarakat meski dengan keterbatasan yang ada.

b. Teori Interaksi Simbolik

Syarat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu: kontak sosial dan komunikasi. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia (Ritzer dan Goodman, 2004: 292). Oleh sebab itulah untuk

berkomunikasi dengan anak autis tentunya perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mereka. Ketika anak autis tidak memahami apa yang dibicarakan biasanya para orang tua atau para pendidik menggunakan simbol ataupun isyarat tertentu seperti menggunakan gambar, tulisan ataupun bisa juga dengan papan komunikasi

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta Jalan Perumnas Gang Indragiri 1, Blok B-11, Condongsari, Ngropoh, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang pola pendidikan anak autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Sumber data primer dalam penelitian ini

adalah guru/pengajar Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta sedangkan sumber data sekunder meliputi buku atau referensi yang relevan dengan tema penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan catatan lapangan saat peneliti melakukan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai suatu permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus-menerus sampai data menjadi jenuh. Proses ini melalui

empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Sekolah

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios merupakan salah satu sekolah yang nampak sederhana namun dapat melahirkan kehidupan baru bagi anak-anak yang sering kali diabaikan oleh orang lain. Ketika melihat dari luar sekolah nampak seperti rumah biasa, tak jauh berbeda dengan rumah disekitarnya. Hal ini mungkin dikarenakan sekolah ini berada di tengah-tengah perumahan masyarakat. Perbedaan antara sekolah ini dengan rumah-rumah di sekitarnya hanyalah pagar besi yang terlihat begitu besar di depan gerbang sekolah.

Pembelajaran yang sekolah ini berikan memberikan dampak yang positif bagi perilaku mereka, seperti setiap pagi anak-anak secara otomatis akan

bersalaman dan mengucapkan “Selamat Pagi Buk/Pak” kepada guru mereka.

Sekolah yang nampak begitu sederhana ini memberikan tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar seperti ruang kelas, hall, dapur, ruang komputer, ruang musik, dan UKS. Pukul 08.00-08.30 waktunya mereka mengikuti “Pagi Ceria”.

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios memiliki syarat bagi calon siswa antara lain: menerima calon siswa dari umur 10-22 tahun, calon siswa termasuk ke dalam spektrum autism, calon siswa bisa lebih mandiri minimum lepas dari *toilet training* dan sebelum siswa masuk ke sekolah diperlukan *assasment* untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mendidik calon siswa.

2. Deskripsi Informan

Penelitian ini difokuskan pada individu atau remaja autis dan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran di

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta. Anak autis tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka untuk mengetahui hal tersebut, subjek penelitian ini yaitu guru-guru yang ada di sekolah Lanjutan Autis Fredofios. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari 4 orang guru dan pendiri sekolah.

a. Ibu AM

Sudah 4 tahun lamanya Ibu AM bekerja sebagai guru di sekolah Fredofios. Ibu AM merupakan wali kelas dari DW, YS, dan FRS.

b. Ibu AR

Beliau sudah mengajar di sekolah ini kurang lebih 1 tahun. Ibu AR bertanggung jawab atau merupakan wali kelas KK dan NF.

c. Ibu IK

Ibu IK merupakan guru tetap Fredofios yang sudah mengabdikan di sekolah ini kurang lebih selama 4 tahun.

Ibu IK untuk saat ini menjadi wali kelas RS, FB dan JR.

d. Ibu RM

Ibu RM merupakan guru tetap sekolah Fredofios. Hampir 2 tahun lamanya beliau mengajar di sekolah ini. Ibu RM merupakan wali kelas DL, OF, DY, dan SN.

e. Ibu ZB

Ibu ZB merupakan pendiri Sekolah Lanjutan Autis Fredofios.

3. Latar Belakang Sekolah

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios merupakan satu-satunya sekolah anak autis khusus remaja di Yogyakarta. Sekolah ini menerima siswa dari umur 10-22 tahun. Sekolah Fredofios ini menawarkan program sesuai bakat dan minat siswa. Jenjang pendidikan yang ditawarkan di sekolah ini yaitu SMPLB Autis dan SMALB autis.

Sekolah Lanjutan Autis Fredofios berdiri pada tanggal 3 April 2003. Sekolah ini didirikan oleh satu keluarga yang

mempunyai semangat tinggi untuk mengembangkan potensi anak autis. Bu ZB selaku pendiri sekolah Fredofios ini mempunyai anak autis yang juga bersekolah di Fredofios. Menurut beliau pendidikan adalah yang utama walaupun anaknya memiliki keterbatasan namun dia tetap layak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Beliau percaya bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dan potensi yang luar biasa apabila mereka mendapatkan penanganan yang baik.

Berawal dari sekolah SLB di Jakarta yang dirasa Bu ZB tidak cocok untuk anaknya karena sekolah tersebut menganut agama yang berbeda dari beliau. Kemudian OF pindah ke salah satu SLB yang ada di Kalimantan dan disana tidak terlihat perkembangan di dalam diri OF. Bu ZB tak pernah lelah untuk mencari sekolah yang menurut beliau terbaik bagi OF. Setelah mendapatkan informasi, akhirnya

OF bersekolah di Fajar Nugraha yang merupakan sekolah khusus autis satu-satunya di Yogyakarta pada waktu itu. Setelah OF belajar di Sekolah Autis Fajar Nugraha terlihat perkembangan pada diri OF. Pada saat itu Bu ZB bertemu dengan Pak FRD yang sekarang merupakan konsultan Sekolah Lanjutan Autis Fredofios. Menurut Pak FRD jika anak autis yang sudah besar (remaja) jangan dicampur dengan anak autis yang masih kecil karena dapat menyebabkan konsentrasi mereka terganggu dan anak tidak dapat fokus dalam belajar. Hal ini yang menjadi alasan keluarga Bu ZB dalam mendirikan Sekolah Lanjutan Autis Fredofios.

4. Pembahasan dan Analisis

a. Gambaran Perilaku Autis yang Muncul pada Siswa di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta

Perilaku autis yang muncul pada anak berbeda-beda satu sama lain. Perilaku itu yang

nantinya akan dihilangkan perlahan-lahan agar mereka bisa hidup dengan normal.

Kebanyakan anak autis tidak bisa diam atau sering disebut anak yang hiperaktif. Namun ada juga anak autis yang nampak tenang dan selalu gembira, itu tergantung karakter mereka. Jumlah siswa di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios hanya sekitar 18 anak dan ada satu anak yang tidak aktif.

Perilaku autis yang ditunjukkan remaja autis di sekolah Fredofios ini bermacam-macam ada anak yang sering memukul kepala, teriak-teriak, menyendiri, berbicara sendiri, menutup telinga, menangis tanpa sebab, lompat-lompat, dan sebagainya.

Anak autis juga mengalami masalah dalam perkembangan bahasa. Banyak diantara mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi bahkan ada yang tak bisa bicara. Dalam perkembangan bahasa biasanya muncul *ekolalia*, mengulang perkataan orang lain atau suara tertentu (Ginanjar, 2008: 24).

Anak yang mengalami gangguan autisme biasanya sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi antara satu anak dengan anak lainnya di sekolah Fredofios jarang terlihat. Beberapa siswa Fredofios mempunyai perilaku autis yang agresif, salah satunya NF. NF merupakan salah satu siswa yang memiliki perilaku autis *aggressive*. Ketika pelajaran sedang berlangsung, tak jarang NF mondar-mandir keluar kelas dan tidak bisa. Perilaku agresif yang timbul pada anak autis tentu mempunyai alasan

tersendiri, seperti yang dikatakan Yuwono dalam bukunya (2012: 45) alasan munculnya perilaku ini pada umumnya karena kebutuhan/keinginan anak tidak terpenuhi meskipun masalahnya sangat sepele (bagi kita) misalnya mainan kesukaannya diambil, posisi benda yang ditata secara berderet berubah, dilarang main air dan sebagainya.

Perilaku anak autis terdapat bermacam-macam bentuknya yaitu *aggressive, self injury, rigid routines, self stimulation* dan *fixations*. *Self injury* merupakan bentuk perilaku anak-anak autistik yang dimanifestasikan dalam bentuk menyakiti diri sendiri. Salah satunya SN yang sering memukul kepalanya sendiri apabila dia membutuhkan sesuatu namun orang lain tidak mengerti.

Rigid Routines diartikan sebagai perilaku anak autistik

yang cenderung mengikuti pola dan urutan tertentu dan ketika pola atau urutan itu berubah anak autistik menunjukkan ketidaksiapan atas perubahan tersebut (Yuwono, 2012: 48). Pada umumnya anak autis cenderung memperhatikan perubahan yang terjadi sekecil apapun itu. Tak jarang bahwa banyak anak yang menolak atau protes ketika guru mereka diganti.

Iya dari pagi sampai siang ketemu terus. Itu dimulai semester ini mbak. Kalo yang semester yang kemarin itu nggak gitu. Guru megang bidang studi. Kalo dibilang bosan, kadang mikir. Iya ya kok waktunya lama banget sih belum selesai-selesai Pernah sih YS itu awal-awal dibikin kayak gitu, dibikin sistem kelas kayak gitu dia manggil guru-guru. Harusnya kan setelah ini pelajaran IPA tapi gurunya ini gitu, dia sempet protes awal-awal tu si YS (AM, 2016: hasil wawanacara).

Self stimulation merupakan perilaku berulang-ulang *stereotype* yang tidak untuk

menyediakan beberapa fungsi lain diluar sensori grafitasi (Yuwono, 2012: 50). Seringkali anak autis berinteraksi dengan benda-benda melalui bermain. Beberapa siswa Fedofios memunculkan perilaku *self stimulation*, contohnya Yossa yang terkadang memainkan kertas/sedotan. *Fixations* merupakan salah satu perilaku anak autis yang memiliki kesenangan dengan objek atau aktivitas tertentu. Pada kasus *fixation* yang menarik di sekolah Fredofios adalah seorang anak yang suka sekali membuat robot-robotan dari kertas.

b. Pola Pendidikan di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta

Sekolah Fredofios menawarkan program sesuai bakat dan minat siswa. Program ini tentu akan sangat membantu siswa agar potensi yang ada di dalam diri siswa dapat

terrealisasikan dengan baik. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah ini yaitu dengan teknik satu guru bersama dua/tiga siswa. Cara mengajar para guru menggunakan struktur, strategi visual dan program *outing*. Program *outing* merupakan salah satu program sekolah yang melatih *life skill* remaja autis agar lebih mandiri. Hal ini tentu sesuai dengan program utama dari sekolah yaitu terfokus pada aspek komunikasi, sosialiasasi dan kemandirian siswa. Proses pembelajaran banyak melibatkan siswa seoptimal mungkin agar apa yang disampaikan dapat di terapkan baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan posisi yang sentral di dalam masyarakat karena pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Perkembangan zaman yang semakin pesat tentu

mewajibkan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang baik, tak terkecuali bagi anak autis. Melalui pendidikan akan membantu mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar mereka dapat hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar.

Jenjang pendidikan yang ada di sekolah ini yaitu SMPLB Autis dan SMALB Autis. Strategi yang digunakan guru dalam penyampaian materi biasanya menggunakan teks, poster, foto atau TV/VCD. Kegiatan belajar dilakukan di ruang kelas, hall dan dapur (untuk kegiatan memasak).

Kurikulum yang diberikan juga harus sesuai dengan kemampuan, karakter anak dan sesuai kebutuhan tiap-tiap anak

sehingga pembelajaran masing-masing anak berbeda.

Metode yang digunakan sekolah Fredofios dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related Communication Handicapped Children)*. Program *TEACCH* merupakan program untuk anak autis dan anak gangguan perkembangan lain yang terstruktur tetapi tujuan teach juga untuk mengurangi struktur. Program *TEACCH* ini sangat memperhatikan proses sosialisasi dan kemandirian anak.

Menerapkan program *TEACCH* ini tidak hanya membutuhkan peran pihak sekolah saja namun juga melibatkan orang tua sebab orang tua yang paling tahu tentang anak. Keluarga merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dipikul oleh orang tua. Keluarga tentu memiliki fungsinya tersendiri

seperti fungsi afeksional (kasih sayang). Ketika anak mempunyai kebutuhan khusus seperti anak autis, fungsi afeksional memegang peranan penting. Anak autis cenderung membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua.

Prinsip yang selalu diutamakan Sekolah Fredofios yaitu kemandirian. Program-program yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat menjadikan anak autis mandiri dan tidak terus-menerus bergantung dengan orang lain, minimal mereka bisa memenuhi kebutuhan utama mereka sendiri misalnya makan sendiri, mandi sendiri, BAB dan BAK sendiri, dan sebagainya.

Setiap anak autis tentunya memiliki perilaku autis yang berbeda-beda, ada anak yang agresif dan ada anak yang pasif. Sama halnya dengan remaja autis di Fredofios yang memiliki perilaku autis yang berbeda-

beda. Perilaku autis ini yang nantinya akan diminimalisir dan dikurangi dengan bantuan pihak sekolah. Program *TEACCH* merupakan program yang terfokus pada aspek sosialisasi, komunikasi dan kemandirian siswa. Disini siswa tidak hanya diajarkan tentang ilmu akademik saja namun juga menonjolkan *life skill*. Program ini lebih difokuskan kepada kelebihan anak dibandingkan dengan kekurangan anak. Strategi sekolah yang menggunakan program *TEACCH* diharapkan dapat memunculkan sikap kemandirian remaja autis Fredofios.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Remaja autis di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios memiliki perilaku autis yang berbeda satu sama lain. Setiap anak tentu berbeda, ada anak yang agresif dan ada anak yang pasif. Perilaku autis yang muncul pada siswa SLB Fredofios

bermacam-macam, ada anak yang sering pukul-pukul kepala, teriak-teriak, menyendiri, berbicara sendiri, menutup telinga, berjalan cepat, dan sebagainya. Perilaku-perilaku ini yang akan diminimalisir dan dikurangi dengan bantuan pihak sekolah.

Program yang diberikan pihak sekolah kepada anak autis disini yaitu program *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related Communication Handicapped Children)*. Program ini merupakan program yang memperhatikan aspek komunikasi, sosialisasi, dan kemandirian siswa. Prinsip sekolah Fredofios yaitu menerima kelainan anak autis dan lebih terfokus pada kelebihan dibandingkan dengan kelemahan anak.

2. Saran

a. Perlu adanya pendidik atau guru yang banyak agar proses pembelajaran menjadi lancar.

Jika ada anak yang tantrum (mengamuk) maka guru tidak kesulitan untuk mengatasi dan mengawasi anak-anak yang lain.

b. Perlu adanya peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak di rumah. Contohnya waktu tidur anak harus dikontrol agar anak tidak mengantuk saat di sekolah dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gianjar, Adriana S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis, Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Hadis, Abdul. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hanum, Farida. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Maulana, Mirza. (2012). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.

Ritzer, George & Douglas J.

Goodman. (2004). *Teori*

Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi

Wacana.

Yuwono, Joko. (2012). *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.